



UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA MADIUN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LP3M)

Jalan Manggis No. 15 – 17 Madiun 63131
Telp. (0351) 453328, 463311 - Fax. (0351) 453167

SURAT TUGAS

Nomor: 122b/ST/LP3M.WMM/VII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, menugaskan:

Nama : Intan Immanuela, S.E., M.SA.
NIDN : 0724127401
Unit Kerja : Program Studi Akuntansi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

SEBAGAI PENULIS

dalam **Majalah Mingguan Kridha Rakyat** dengan judul *Kewirausahaan Sosial di Indonesia*.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Madiun, 15 Juli 2016
Ketua LP3M,

Theresia Purbandari, S.E., M.Sc.
NIDN. 0710117601

Kewirausahaan Sosial di Indonesia

Penulis :
Intan Immanuel, S.E., M.S.A.

KEWIRAUSAHAAN dan sosial seperti sebagai suatu kegiatan yang berbeda dan terpisah, kewirausahaan sebagai kegiatan yang bertujuan mencari keuntungan, sedang kan sosial sebagai kegiatan yang tidak bertujuan mencari keuntungan. Kewirausahaan merupakan ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karier, sedangkan kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk menejahterakan anggotanya.

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneur*) adalah wirausaha yang social driven, bergerak tidak dimotivasi profit melainkan misi mengatasi masalah sosial, yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat baik pendidikan, kesehatan, atau masalah masyarakat lainnya, terutama ekonomi secara entrepreneurial. Ji-wa kewirausahaan sosial memberikan nilai bagi masyarakat dengan cara menerapkan nilai-nilai entrepreneurship.

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneur*) sebenarnya telah lama ada, sebagai contoh pada tahun 1975 Muhammad Yunus, profesor dari Universitas Chittagong Bangladesh dan penerima Nobel Perdamaian 2006, telah memelopori pengembangan kredit mikro tanpa agunan bagi kaum miskin terutama kaum perempuan. Bermodalakan kepercayaan pada masyarakat miskin, Grameen Bank telah membantu Bangladesh untuk keluar dari lembah kemiskinan.

Di Indonesia, gairah kewirausahaan sosial mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar/lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, dan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada 16 November 2009. Kewirausahaan sosial sangat sesuai untuk Indonesia, karena banyaknya masalah sosial yang terjadi dan pemerintah tidak dapat mengatasi sendiri, sehingga perlu peran serta masyarakat utamanya kaum muda. Masalah sosial tersebut diantaranya: tingginya tingkat kemiskinan, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya variasi lapangan pekerjaan yang menyebabkan urbanisasi, dan rendahnya kesadaran menjaga lingkungan.

Bentuk kewirausahaan sosial adalah: (1) organisasi berbasis komunitas, yaitu organisasi yang dibuat untuk mengatasi masalah tertentu dalam komunitas (kelompok masyarakat), misalnya penyediaan fasilitas pendidikan untuk anak-anak miskin, panti asuhan untuk anak terlantar, (2) socially responsible enterprise yaitu perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung atau membiayai usaha sosialnya, sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya, (3) socio-economic atau dualistic enterprises, yaitu usaha komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misal perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga, organisasi yang mempekerjakan orang cacat difabel, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan.

Beberapa wirausahawan sosial di Indonesia, yaitu: 1) Goris Mustaqim (Asgar Muda), menciptakan beragam bisnis berbasis komunitas di Garut, kegiatannya difokuskan pada 3 bidang, yaitu: (a) mengadakan bimbingan belajar untuk dan beasiswa bagi siswa kurang mampu (b) menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan mempertemukan calon usahawan dengan investor, (c) pembinaan dan pendampingan terhadap pengrajin akar wangi, (2) Elang Gumilang (Elang Group), berhasil membangun lebih dari 1000 Rumah Sehat Sederhana (RSS) di Kabupaten Bogor, untuk kalangan berpenghasilan rendah, (3) M. Bijkaksana Junerosano (Generation Indonesia), yang memadukan bisnis dengan pelestarian lingkungan, yaitu memproduksi produk "BaGoes" yaitu tas ramah lingkungan yang dapat menjadi pengganti penggunaan kantong plastik. (4) Eko Mulyadi, penggerak perubahan "Kampung Idiot" di Ponorogo, kegiatannya adalah memberdayakan penderita tunagrahita yang ada di desanya dengan mengajarkan hidup mandiri dalam mengurangi ketergantungan diri pada orang lain maupun lingkungannya, melalui membudidayakan ikan lele.

Wirausaha sosial merupakan upaya inovatif, aktivitas menciptakan nilai sosial yang dapat terjadi di dalam atau di bisnis, nirlaba, atau sektor publik. Wirausaha sosial perlu semakin ditingkatkan untuk dapat membantu pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah sosial, karena dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membantu untuk peduli lingkungan. Untuk itu perlu partisipasi masyarakat terutama kaum muda sebagai agen perubahan melalui wirausaha sosial.

**) Penulis adalah Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

